



Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Model CIPP di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat

¹Wahyuningsih*, ²Muh. Al Askar, ³Nurwahidah.R, ⁴Veny Loria Lino Padang, ⁵Rasmi Nigrahayu, ⁶Mulyaqillah, ⁷Arnidah Kanata

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author: wahyuningsihh03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan ini dilakukan untuk menilai kesiapan, pelaksanaan, dan hasil implementasi kurikulum guna menghasilkan rekomendasi perbaikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, dengan penggunaan modul ajar yang sesuai, meskipun masih terdapat kendala dalam penguasaan teknologi pendidikan dan keterbatasan fasilitas. Evaluasi berbasis model CIPP memberikan gambaran bahwa penerapan kurikulum ini telah meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik siswa, khususnya dalam berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi penguatan pelatihan guru, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan dukungan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi kurikulum.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Model CIPP, Evaluasi Pendidikan, Implementasi Kurikulum.

ABSTRACT

This research aims to start implementing the Merdeka Curriculum at UPT SPF SD Inpres Layang Berangkat using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This approach is carried out to assess the readiness, implementation and results of curriculum implementation in order to produce recommendations for improvement. Data was collected through in-depth interviews with school principals, teachers and students, direct observation of learning activities, and analysis of related documents. The research results show that the school has Implemented the Merdeka Curriculum comprehensively, with appropriate use of open modules, although there are still obstacles in mastering educational technology and limited facilities. The CIPP model-based evaluation provides an illustration that the implementation of this curriculum has improved students' academic and non-academic competencies, especially in critical thinking, creativity and collaboration. The resulting recommendations include strengthening teacher training, improving learning facilities, and supporting cross-sector collaboration to ensure the sustainability and effectiveness of curriculum implementation.

Key words: Independent Curriculum, CIPP Model, Educational Evaluation, Curriculum Implementation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu pengembangan potensi siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip dalam undang-undang tersebut, di mana kurikulum dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam adalah pendekatan evaluasi yang berlandaskan pada manajemen. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product, yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum secara sistematis. Berdasarkan pendapat Sovinah (2022), tujuan utama model ini bukan untuk menguji atau membuktikan validitas (to prove), tetapi untuk meningkatkan kualitas kurikulum (to improve). Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk konteks eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan pencapaian hasil kurikulum (Wibowo et al., 2022).

Pembaruan kurikulum di Indonesia menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan dan selalu melalui tahap evaluasi di setiap periode. Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mendorong kreativitas dan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Kurikulum ini diterima dengan baik oleh UPTSPF SD INPRES LAYANG BERTINGKAT karena dinilai mampu mendorong semangat belajar siswa sekaligus mengembangkan potensi mereka. Dalam penerapannya, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan cara belajar, bereksresi, dan berkreasi, meskipun tetap mengikuti aturan yang berlaku.

2. METODE PENELITIAN

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) telah secara luas digunakan sebagai pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi implementasi berbagai program pendidikan, termasuk kurikulum, karena fleksibilitasnya dalam menganalisis berbagai aspek program secara menyeluruh. Model evaluasi ini mencakup empat komponen utama, yaitu konteks, yang berfokus pada pemahaman terhadap kebutuhan program serta relevansi tujuan yang ingin dicapai; input, yang mengevaluasi sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan untuk mendukung implementasi program; proses, yang memantau pelaksanaan untuk memastikan kesesuaiannya dengan perencanaan awal; serta produk, yang bertujuan untuk mengukur hasil yang dicapai dan dampaknya terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Stufflebeam, 2003). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar, pendekatan ini tidak hanya mampu mengidentifikasi hambatan teknis yang dihadapi selama pelaksanaan, tetapi juga memberikan ruang bagi analisis terhadap praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program di masa mendatang. Hasil dari evaluasi ini dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi kurikulum, tetapi juga berperan penting dalam memberikan umpan balik yang terstruktur bagi pihak sekolah untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Alkin & Christie, 2004).

2.1 Tahap Perencanaan

- a. Identifikasi Permasalahan
 1. Melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk memahami kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
 2. Menyusun instrumen observasi dan wawancara yang meliputi aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*.
- b. Penyusunan Tim Evaluasi
 1. Membentuk tim observer yang terdiri dari mahasiswa dengan pembagian tugas sesuai keahlian.
 2. Melakukan pelatihan singkat untuk memahami instrumen dan metode evaluasi yang akan digunakan.

2.2 Tahap Pelaksanaan Observasi

- a. Pengumpulan Data
 1. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memahami penerapan kurikulum.
 2. Mengobservasi langsung proses pembelajaran di kelas untuk mengamati penggunaan modul ajar dan metode pengajaran.
- b. Diskusi dan Kolaborasi

1. Mengadakan diskusi dengan guru terkait kendala teknis dalam implementasi kurikulum.
2. Mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) yang dapat menjadi contoh bagi guru lain.

2.3 Tahap Evaluasi dan Analisis Data

- a. Reduksi dan Klasifikasi Data
 1. Merangkum hasil observasi, wawancara, dan diskusi dalam bentuk laporan yang terstruktur.
 2. Mengklasifikasikan data berdasarkan temuan terkait kesiapan, pelaksanaan, dan hasil implementasi kurikulum.
- b. Analisis Kualitatif
 1. Menggunakan pendekatan model CIPP untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan realisasi program.
 2. Menyusun analisis berdasarkan aspek *context, input, process, dan product* untuk menghasilkan rekomendasi.

2.4 Tahap Penyusunan Laporan dan Rekomendasi

- a. Penyusunan Laporan Akhir
 1. Menyusun laporan hasil evaluasi yang mencakup temuan, analisis, dan rekomendasi.
 2. Melibatkan semua anggota tim untuk memastikan laporan komprehensif dan tepat sasaran.
- b. Penyampaian Hasil kepada Stakeholder
 1. Memaparkan hasil evaluasi kepada pihak sekolah untuk memberikan umpan balik dan saran perbaikan.
 2. Memberikan rekomendasi konkrit untuk peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti pelatihan tambahan, peningkatan fasilitas, dan sistem penghargaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi objek observasi telah menerapkan kurikulum merdeka ke semua jenjang atau tingkat kelas, bahkan tenaga pendidik yang ada di sekolah UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat sudah menggunakan modul ajar yang sesuai tujuan pembelajaran yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim observer melakukan observasi Evaluasi kurikulum di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat. Penelitian ini dilakukan dengan fokus *context, input, process, dan product* implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat menggambarkan dengan rinci tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini sekaligus akan dijadikan acuan untuk membantu menentukan langkah-langkah kebijakan serta rekomendasi dalam upaya melakukan perbaikan terhadap implementasi kurikulum merdeka di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat.

Diskusi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa pihak terkait di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat, diperoleh berbagai informasi penting mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, dengan fokus pada pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah telah menyediakan program pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum baru, termasuk cara mengintegrasikan modul ajar dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru-guru menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka dalam menyusun modul ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Modul ajar ini disusun dengan memperhatikan fleksibilitas pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka masing-masing. Salah satu guru mencontohkan proyek P5 yang dilakukan adalah mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya kepada teman-teman mereka. Proyek seperti ini dinilai mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran lingkungan pada siswa.

Guru juga mengungkapkan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas, seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran digital yang seharusnya dapat mendukung proses belajar-mengajar. Meskipun begitu, guru berupaya mengatasi kendala ini dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti memanfaatkan bahan-bahan sederhana untuk eksperimen atau proyek di kelas. Guru juga sering melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua siswa dalam mendukung kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menyediakan bahan tambahan untuk proyek P5.

Kepala sekolah menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Beliau menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan kolaborasi lintas sektor, termasuk dari dinas pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan setiap pihak dapat berkontribusi secara optimal untuk keberhasilan kurikulum. Dukungan dari dinas pendidikan, seperti penyediaan pelatihan tambahan dan supervisi berkala, diakui sebagai faktor kunci yang mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

Observasi yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua tingkatan kelas, menunjukkan komitmen terhadap pembaruan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Selama observasi, terlihat bahwa tenaga pendidik telah menggunakan modul ajar sebagai panduan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan kurikulum. Modul-modul ini memfasilitasi proses belajar yang berbasis proyek serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam memastikan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Sebelum memulai implementasi, mereka telah mendapatkan pelatihan terkait pengembangan modul ajar, manajemen kelas, dan pengintegrasian proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Aktivitas belajar berbasis proyek ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akademik sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, proyek tentang pengelolaan lingkungan hidup yang melibatkan kerja sama antar siswa menjadi salah satu contoh konkret implementasi P5. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru. Misalnya, beberapa kelas menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan diskusi kelompok, sementara kelas lain menggunakan pembelajaran berbasis eksperimen untuk mendukung eksplorasi siswa secara mandiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Inpres Layang Bertingkat telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah, baik dari sisi guru, siswa, maupun sistem pendukung pembelajaran itu sendiri. Dengan pendekatan yang fleksibel, interaktif, dan berbasis proyek, kurikulum ini tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi pada siswa, tetapi juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih relevan dan kontekstual. Keberhasilan integrasi prinsip Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui berbagai proyek pembelajaran telah menjadikan siswa lebih aktif dalam memahami konsep-konsep akademik sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penerapan kurikulum ini tidak sepenuhnya lepas dari tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya akses terhadap sarana digital, dan pengelolaan waktu yang menjadi kendala bagi guru maupun kepala sekolah dalam mengatur aktivitas pembelajaran berbasis proyek secara efektif dan efisien.

Memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal dan berkelanjutan, ada beberapa langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Pemerintah dan pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih

memadai, terutama dalam hal media digital, sarana pendukung teknologi, dan infrastruktur yang relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memaksimalkan integrasi prinsip Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Tidak kalah pentingnya, kolaborasi yang lebih intensif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar juga harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Evaluasi berkala berbasis model CIPP harus terus dilakukan secara sistematis untuk memberikan umpan balik yang jelas, terarah, dan konstruktif, sehingga setiap aspek pelaksanaan kurikulum dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Alkin, M. C., & Christie, C. A. (2004). An evaluation theory tree. In M. C. Alkin (Ed.), *Evaluation roots: Tracing theorists' views and influences* (pp. 12–65). SAGE Publications.
- Aulia, R., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD Tentang Pendidikan Holistik Integratif di Nagari Taram. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Azraeny Reny, dkk. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Bachtiar, B. (2021). Desain dan Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan untuk Capaian Hasil Maksimal. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021). Evaluasi Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*.
- Efendi, A. (2024). Evaluasi Penerapan Kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK N 2 Bandar Lampung
- Isma N, Dkk. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD.
- Julianto, A., & Fitriah, A. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*.
- Kemendikbudristek RI. (2021). *Kurikulum Merdeka: Perspektif Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation: An update, a review, and a new guide*. Kalamazoo, MI: The Evaluation Center.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA.
- Wulandari Tri. (2023). Evaluasi Implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajara pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) SMA Negeri se-kota Kendari. Yogyakarta.